

KALI JOMPO JEMBER: JEJAK HISTORIS DALAM PERKEBUNAN KOPI DAN KARET SERTA TRASFORMASI FUNGSIONAL

Eka Maulana S, Isna Muslihatul A, Marsyidza
Putri Amalia A, Putri Intan R, Moh. Thoriq

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Sejarah dan Peradaban Islam
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmadd Siddiq Jember
Email : ekasolihin50@gmail.com

Abstract

Rivers have played a central role in shaping human civilization throughout history. Kali Jompo in Jember Regency, East Java, exemplifies the vital role of rivers in the development of coffee and rubber plantations during the Dutch East Indies era. This river served not only as an irrigation water source but also as a support for a productive agribusiness ecosystem. This research uses historical methods through stages of heuristics, verification, interpretation, and historiography. The findings show that Kali Jompo has undergone a functional transformation from a colonial agribusiness center to a nature tourism area managed by the local community. This transformation reflects the community's adaptation to socio-economic changes and environmental conservation efforts.

Keyword: Kali Jompo, Coffee Plantation, Rubber Plantation, Functional Transformation, River History

Abstrak

Sungai memiliki peran sentral dalam membentuk peradaban manusia dari masa ke masa. Kali Jompo di Kabupaten Jember, Jawa Timur, menjadi contoh nyata peran sungai dalam pengembangan perkebunan kopi dan karet pada masa Hindia Belanda. Sungai ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber air irigasi, tetapi juga sebagai penunjang ekosistem agribisnis yang produktif. Penelitian ini menggunakan metode sejarah melalui tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kali Jompo mengalami transformasi fungsi, dari pusat agribisnis kolonial menjadi kawasan wisata alam yang dikelola oleh masyarakat lokal. Transformasi ini mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial ekonomi serta upaya pelestarian lingkungan.

Kata Kunci: Kali Jompo, Perkebunan Kopi, Perkebunan Karet, Transformasi Fungsi, Sejarah Sungai

Pendahuluan

Sungai memiliki peran besar dalam kehidupan masyarakat dari masa kemasa yang mendorong manusia membentuk peradaban disekitar aliran sungai. Hal tersebut menandakan bahwa sungai memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk peradaban manusia sejak zaman kuno hingga modern.¹ Awal mulanya manusia memilih menetap dan membuat

¹ Angga Yoga Pradika, "Peran Daerah Aliran Sungai (DAS) Dalam Membangun Peradaban" (kompasiana.com, 2024), <https://www.kompasiana.com/pradikaangga/65c5ad8c12d50f544d7209e3/peran-daerah-aliran-sungai-dalam-membangun-peradaban>.

pemukiman di lembah sungai dikarenakan terdapat ketersediaan air dan sumber daya alam yang melimpah. Dimana sungai menyediakan sumber air yang sangat penting untuk kehidupan manusia, terutama untuk irigasi pertanian. Sungai bukan hanya sumber air, tetapi juga menjadi pusat perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya yang mendasar bagi munculnya peradaban.²

Kali Jompo di Kabupaten Jember, Jawa Timur, merupakan salah satu contoh nyata tentang pentingnya peran sungai dalam kehidupan masyarakat lokal. Hal tersebut ditunjukkan dari Kali Jompo yang menjadi salah satu sungai yang memiliki peran penting dalam perkembangan perkebunan kopi dan karet di wilayah tersebut. Sejak masa Hindia Belanda, kawasan sekitar Kali Jompo telah menjadi pusat aktivitas agribisnis yang strategis, dimana perkebunan kopi dan karet berkembang pesat sebagai penghasil devisa dan penggerak ekonomi lokal.³ Keberadaan Kali Jompo tersebut tidak hanya menyediakan sumber air semata untuk kepentingan irigasi dan kehidupan masyarakat, akan tetapi juga memiliki peran yang besar dalam kehidupan ekosistem perkebunan yang mendukung produktivitas tanaman kopi dan karet.

Seiring waktu, Kali Jompo mengalami transformasi fungsional yang signifikan. Selain sebagai sumber penghidupan melalui perkebunan, saat ini Kali Jompo juga berkembang menjadi destinasi wisata alam yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat lokal. Pengembangan wisata ini bertujuan menjaga kelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan perekonomian warga sekitar.⁴

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang dimana penelitian ini melalui beberapa tahap diantaranya yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.⁵ Melalui tahap heuristik peneliti menemukan sumber primer dan sekunder dengan menggunakan studi pustaka yang dimana pencarian sumber menitikberatkan pada pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, artikel, jurnal, dan dokumen lainnya. Tahap berikutnya yaitu peneliti menguji dan menelisik

² Risa Herdahita Putri, "Sungai Yang Membangun Peradaban Di Sumatra" (historia.id, 2021), <https://historia.id/kuno/articles/sungai-yang-membangun-peradaban-di-sumatra-vxgQo/page/1>.

³ Idi Mulyono, "The Improvement of Coffee and Rubber Production At Kalijompo Plantation As the Foreign Exchange Income" (Jember: Universitas Negeri Jember, 2009), 257, <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/26945>.

⁴ Gafur Abdullah, "Wisata Kali Jompo Jember, Jaga Alam Sekaligus Bantu Ekonomi Masyarakat" (mongabay.co.id, 2024), <https://www.mongabay.co.id/2024/01/31/wisata-kali-jompo-jember-jaga-alam-sekaligus-bantu-ekonomi-masyarakat/>.

⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Penelitian* (Tiara Wacana, 2003).

kredibilitas sumber-sumber yang telah ditemukan pada tahap sebelumnya, melalui tahapan kritik internal dan eksternal sehingga didapatkan sumber yang benar dan akurat. Sumber yang diperiksa kredibilitasnya kemudian peneliti melakukan tahap penafiran sumber hingga menghasilkan karya tulis ilmiah sejarah yang benar.

Pembahasan

Kali Jompo Secara Geografis

Kabupaten Jember adalah salah satu wilayah administratif yang berada di Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, Kabupaten Jember terletak antara 7°59'6" hingga 8°33'56" Lintang Selatan dan 113°16'28" hingga 114°0'3" Bujur Timur. Wilayah Kabupaten Jember mencakup luas area sekitar 3.293,34 km², dengan topografi yang terdiri dari dataran subur di bagian tengah dan selatan, serta dikelilingi oleh pegunungan yang membentang di sisi barat dan timur. Kabupaten Jember memiliki beberapa sungai, di antaranya adalah Sungai Bedadung yang berasal dari Pegunungan Iyang di bagian tengah, Sungai Mayang yang bersumber dari Pegunungan Raung di sisi timur, serta Sungai Bondoyudo yang berasal dari Pegunungan Semeru di bagian barat.⁶

Kali Jompo adalah salah satu sungai yang ada di kabupaten Jember. Sungai ini memainkan peran krusial baik secara historis maupun ekologis, terutama dalam mendukung aktivitas perkebunan kopi dan karet di masa kolonial serta kehidupan masyarakat saat ini. Menurut letak geografisnya, Kali Jompo berada di wilayah bagian tengah hingga selatan Kabupaten Jember, mengalir melalui beberapa kecamatan seperti Sukorambi, Kaliwates, Tanggul, Bangsalsari, dan Rambipuji. Sungai ini merupakan bagian dari Daerah Aliran Sungai (DAS) Bedadung, salah satu DAS utama di Jember. Aliran Kali Jompo berhulu di daerah pegunungan yang berada di Kecamatan Sukorambi dan bermuara ke Sungai Bedadung atau langsung ke Samudera Hindia, tergantung pada sistem anak sungainya. Peta hidrologi menunjukkan bahwa sungai ini memiliki beberapa anak sungai yang memperkuat debit airnya, terutama di musim hujan.

⁶ Pemerintah Daerah Kabupaten Jember. 2025. *Geografis dan Topografi*. Diakses pada 20 April 2025 <https://www.jemberkab.go.id/selayang-pandang/geografis-dan-topografi/>



Kali Jompo memegang peranan penting bagi kehidupan warga kota Jember khususnya bagi warga masyarakat yang berada di Daerah Aliran Sungai KaliJompo, seperti daerah hulu kecamatan yang berada di kecamatan Sukorambi dan daerah pusat Kota seperti kecamatan Patrang, Sumbersari dan Kaliwates.⁷ Sungai Kali Jompo sejak dulu dimanfaatkan sebagai sumber irigasi untuk mengairi lahan pertanian dan perkebunan, terutama pada masa kejayaan kopi dan karet di era kolonial Belanda. Kali Jompo juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan domestik, masyarakat sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) menggunakan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari, seperti mandi, mencuci, dan sumber air bersih (meskipun kini dibatasi karena potensi pencemaran). Kali Jompo juga berperan sebagai pengendali banjir. Kali Jompo berperan dalam menyalurkan air hujan untuk mengurangi risiko banjir di wilayah Jember. Selain itu juga dimanfaatkan dalam bidang ekonomi dan pariwisata, beberapa bagian sungai dimanfaatkan untuk budidaya ikan serta potensi wisata alam, meskipun belum dikelola secara optimal. Seperti wisata Kali Jompo, sungai di perkebunan kopi dan karet yang terletak di Desa Klungkung, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember.⁸

Peran Kali Jompo Dalam Perkembangan Perkebunan Kopi dan Karet

⁷ Aziza, S. N., Wahyuningsih, S., & Novita, E. (2018). Beban Pencemaran Kali Jompo di Kecamatan Patrang-Kaliwates Kabupaten Jember. *Jurnal Agroteknologi Vol, 12*(01).

⁸Gafur Abdullah. 2024. *Wisata Kali Jompo Jember, Jaga Alam Sekaligus Bantu Ekonomi Masyarakat*. Mongabay: Situs Berita Lingkungan. Diakses pada 20 April 2025 <https://www.mongabay.co.id/2024/01/31/wisata-kali-jompo-jember-jaga-alam-sekaligus-bantu-ekonomi-masyarakat/>

Kali Jompo memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan perkebunan kopi dan karet di Jember, khususnya di Desa Klungkung, Kecamatan Sukorambi. Sungai ini mengalir melintasi kawasan perkebunan kopi dan karet, menjadikannya sebagai sumber irigasi yang vital bagi ladang-ladang milik warga setempat. Debit air Kali Jompo yang cukup stabil, bahkan di musim kemarau, mendukung keberlangsungan pertanian kopi dan karet di daerah ini. George Birnie, seorang kontroleur pertanian dari Bondowoso, menjadi pelopor dalam pembukaan perkebunan di Jember. Ia menjalin kerjasama dengan dua pengusaha Belanda di Surabaya, yaitu Mr. C. Sandenberg Matthiesen dan A. D. Van Gennep, pemilik Anemat and Co, yang bergerak di bidang jual beli komoditas perkebunan. Mereka bersama-sama mendirikan NV Landbouw Maatschappij Oud Djember (NVLMOD) pada tanggal 21 Oktober 1859. NV LMOD tidak hanya menanam tembakau, tetapi juga berbagai tanaman lainnya, seperti kakao, kopi, dan karet.⁹

Keberhasilan Birnie dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa daerah Jember sangat ideal untuk pengembangan usaha perkebunan. Banyak jenis tanaman yang ditanam dengan sistem perkebunan ternyata menguntungkan bagi Belanda. Hal ini menarik minat para pemilik modal yang ingin berinvestasi di Jember. Investor dari Eropa, Inggris, dan Belanda menunjukkan ketertarikan untuk menanamkan modal mereka di kawasan ini. Salah satu pelopor dalam perkebunan kopi dan karet di Jember adalah Doerdjo 1 (Petoengroto) pada tahun 1883. Saat ini, Perkebunan Kali Djompo dimiliki oleh negara dan disewa oleh PT Kalianda Concern, yang telah mendapatkan izin usaha budidaya (HGU) dari pemerintah. Luas lahan HGU untuk perkebunan kopi dan karet mencapai 424,14 hektar, termasuk area kebun Kalijompo. Konon, lokasinya terletak di Petoengroto (Kalidjompo) Jember pada masa kolonial, tepatnya ditemukan di Desa Klungkung, Kecamatan Sukorambi, Provinsi Jember.

Pada tahun 1884, Cultuurmaatschappij Kali Djompo dimiliki oleh J. Th. M. Willemse yang memperoleh Hak Erfpacht (hak sewa) dari pemerintah kolonial Belanda pada tanggal 29 September 1884. Keberadaan perkebunan kopi di Kalijompo menginspirasi penduduk desa Klungkung untuk mulai membudidayakan tanaman kopi di kebun-kebun sekitar rumah mereka. Pada tahun 2000, masyarakat Desa Klungkung membuka lahan di hutan lereng Gunung Hyang Argopuro (milik Perum Perhutani) yang kemudian dijadikan perkebunan kopi. Saat ini, terdapat dua jenis perkebunan kopi rakyat di Desa Klungkung, yakni kebun

⁹ Ending Sari. “Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya Petani Kopi Rakyat di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2000 – 2019”. Skripsi Sejarah dan Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember 2024 Hal 1 – 6

milik perorangan dan kebun yang dikelola bersama dengan Perum Perhutani melalui Lembaga Masyarakat Desa Hutan.

LMDH adalah lembaga resmi yang bekerja sama dengan Perum Perhutani di tingkat desa, berfungsi sebagai penghubung antara semua kelompok tani hutan yang ada di desa. Melalui sinergi yang terjalin antara Perum Perhutani dan petani dalam LMDH Anugerah, masyarakat penyangga hutan di desa Klungkung telah diberdayakan, sehingga mereka mampu meningkatkan pendapatan melalui budidaya kopi di kawasan hutan. Kerja sama ini mengatur bagi hasil yang adil, dengan 70% untuk masyarakat petani dan 30% untuk perhutanan. Di desa Klungkung, perkebunan kopi rakyat meliputi daerah seperti Sumber Kembang, Santun, Taman Putri, dan Antrokan. Berdasarkan keterangan masyarakat setempat, Santun merupakan pionir dalam penanaman kopi di lereng Hyang Argopuro, sehingga kawasan tersebut dikenal dengan nama "Santun". Para petani di Desa Klungkung telah mengelola hutan, terutama untuk tanaman kopi, sejak sekitar tahun 1990-an. Mereka biasanya menanam dan merawat kebun kopi milik pribadi bersama keluarga. Jumlah pohon kopi yang ditanam per individu bervariasi antara 600 hingga 2.500 pohon.

Varietas kopi yang ditanam di Klungkung meliputi kopi Arabika dan Robusta, dengan mayoritas petani memfokuskan budidayanya pada kopi Robusta. Pada awalnya, para petani tidak terlalu memperhatikan varietas kopi yang ditanam, namun kini mereka menyadari bahwa kopi Arabika memiliki prospek yang lebih baik dibandingkan varietas lainnya. Hal ini tercermin dari kenaikan harga jual kopi Arabika yang semakin meningkat. Budidaya kopi Arabika di Klungkung mulai berkembang di wilayah Santun, tepat di sebelah utara Perusahaan Perkebunan Kalijompo. Keberadaan perkebunan kopi sangat vital bagi kehidupan ekonomi masyarakat Desa Klungkung. Hadirnya perkebunan kopi telah menarik perhatian banyak masyarakat, sekaligus meningkatkan produktivitas sektor ini dengan menyediakan lapangan kerja

Transformasi Fungsional Kali Jompo dari Masa ke Masa

Kali Jompo pada awalnya memiliki fungsi utama sebagai sumber udara untuk irigasi pertanian dan kebutuhan sehari-hari masyarakat di sekitarnya. Dalam konteks pertanian, sungai ini menjadi sangat penting, terutama bagi petani lokal yang bergantung pada aliran air untuk mengairi lahan pertanian mereka. Menurut data dari Dinas Pertanian Kabupaten Jember, sekitar 60% lahan pertanian di sekitar Kali Jompo mengandalkan sistem irigasi yang

memanfaatkan aliran sungai ini.¹⁰ Dengan demikian, keberadaan Kali Jompo tidak hanya mendukung produksi pangan, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

Selain itu, air dari Kali Jompo digunakan untuk berbagai kebutuhan sehari-hari, seperti mandi, mencuci, dan memasak. Dalam survei yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, lebih dari 75% responden menyatakan bahwa mereka masih menggunakan air dari Kali Jompo untuk keperluan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa sungai tersebut bukan sekedar sumber irigasi, tetapi juga sumber kehidupan bagi masyarakat di sekitarnya.

Seiring dengan perkembangan jaman, fungsi Kali Jompo mulai mengalami perubahan. Pada masa kolonial Belanda, misalnya, fungsi utama Kali Jompo tetap terkait erat dengan kebutuhan pertanian, tetapi juga mulai dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi kolonial. Pada masa ini, Kali Jompo difungsikan untuk mendukung perkebunan karet dan kopi yang menjadi primadona ekonomi kolonial. Data dari arsip kolonial menunjukkan bahwa sekitar 40% dari total lahan perkebunan karet di Jember bergantung pada aliran air Kali Jompo.

Pembangunan sistem irigasi yang lebih terstruktur juga dilakukan pada masa kolonial untuk memaksimalkan pemanfaatan aliran sungai. Sistem irigasi ini tidak hanya menguntungkan para pemilik perkebunan, tetapi juga memberikan akses udara yang lebih baik bagi masyarakat lokal. Namun, perubahan ini tidak tanpa dampak negatif. Masyarakat lokal sering kali terpinggirkan dari akses terhadap sumber daya yang sebelumnya mereka kelola secara kolektif.¹¹

Kondisi ini menggambarkan bagaimana transformasi fungsi Kali Jompo yang mencerminkan perubahan sosial dan ekonomi yang lebih luas. Dari sumber air yang dikelola secara tradisional, Kali Jompo bertransformasi menjadi bagian dari sistem ekonomi yang lebih besar, di mana kepentingan kolonial sering kali menyelamatkan kebutuhan masyarakat lokal. Dengan demikian, transformasi fungsional Kali Jompo tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga pada dinamika sosial yang terjadi di sekitarnya.

¹⁰ Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Kediri, 'Dinas Ketahanan Pangan Dan Peternakan', *Web Portal Resmi Kabupaten Kediri*, 2021, p. 1 <<https://kedirikab.go.id/dkpp>>.

¹¹ Sukardi, A. (2018). Dampak Sosial Ekonomi dari Kebijakan Pertanian di Jember. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*.

Seiring berjalannya waktu, terutama dengan adanya inisiatif pengembangan pariwisata, fungsi Kali Jompo bertransformasi menjadi objek wisata alam. Pada dekade terakhir, pemerintah daerah dan berbagai pihak swasta mulai melihat potensi Kali Jompo sebagai destinasi wisata yang menawarkan keindahan alam dan pengalaman budaya. Menurut laporan dari Dinas Pariwisata Jember, kunjungan wisatawan ke Kali Jompo meningkat hingga 150% dalam periode 2015-2020 (Dinas Pariwisata Jember, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa ada minat yang signifikan dari masyarakat untuk menikmati keindahan alam yang ditawarkan oleh Kali Jompo.

Transformasi ini tidak hanya membawa dampak positif bagi sektor pariwisata, tetapi juga memberikan peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal. Banyak warga sekitar yang mulai beralih profesi menjadi pengusaha kecil, seperti penjual makanan dan minuman, penyewaan perahu, hingga pemandu wisata. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Jember, sektor pariwisata di daerah ini menyumbang lebih dari 10% terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Jember pada tahun 2022.¹²

Namun, transformasi ini juga membawa tantangan tersendiri. Dengan meningkatnya jumlah pengunjung, masalah lingkungan mulai muncul, seperti pencemaran dan kerusakan ekosistem di sekitar Kali Jompo. Data dari penelitian yang dilakukan oleh Universitas Jember menunjukkan bahwa kualitas air Kali Jompo mengalami penurunan akibat limbah yang dihasilkan oleh aktivitas wisata. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi pengelolaan yang berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian lingkungan.

Selain itu, perubahan fungsi Kali Jompo menjadi objek wisata juga memerlukan keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan. Masyarakat harus dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata. Program pelatihan dan pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan ini.¹³

Dengan demikian, transformasi Kali Jompo dari sumber air menjadi objek wisata mencerminkan dinamika perubahan sosial dan ekonomi yang kompleks. Meskipun ada

¹² Grdp Of, Jember Regency, and By Industry, *It | GRDP Of Jember Regency By Industry 2016-2020*, 2020.

¹³ Sari, R. (2022). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Destinasi Wisata. *Jurnal Pembangunan Sosial*.

banyak peluang yang ditawarkan oleh sektor pariwisata, tantangan yang dihadapi juga tidak kalah signifikan. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa transformasi ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan.

Dampak sosial ekonomi dari transformasi Kali Jompo menjadi objek wisata sangat signifikan. Pertama, peningkatan pendapatan masyarakat lokal menjadi salah satu keuntungan utama dari perubahan fungsi ini. Dengan adanya wisatawan yang datang, masyarakat memiliki kesempatan untuk menjual produk lokal, seperti makanan, kerajinan tangan, dan layanan pemanduan. Menurut survei yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian Ekonomi dan Sosial, sekitar 80% masyarakat lokal melaporkan peningkatan pendapatan setelah Kali Jompo dijadikan objek wisata.

Namun, peningkatan pendapatan ini tidak merata. Beberapa individu atau kelompok masyarakat mungkin lebih diuntungkan dibandingkan yang lain, terutama mereka yang memiliki modal untuk membuka usaha. Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan ekonomi di antara masyarakat. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan pendapatan, tingkat kemiskinan di beberapa desa sekitar Kali Jompo masih cukup tinggi, mencapai 15% pada tahun 2022.¹⁴ Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Dari segi sosial, transformasi Kali Jompo juga membawa perubahan dalam interaksi sosial di masyarakat. Masyarakat yang sebelumnya lebih terisolasi kini mulai terhubung dengan dunia luar melalui wisatawan. Hal ini dapat memperkaya budaya lokal, tetapi juga dapat mengancam keberadaan nilai-nilai tradisional. Penelitian oleh Universitas Jember menunjukkan bahwa beberapa tradisi lokal mulai terkikis akibat pengaruh budaya luar yang dibawa oleh wisatawan.¹⁵

Pentingnya pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat lokal dalam menghadapi perubahan ini tidak bisa diabaikan. Masyarakat perlu dilatih untuk mengelola usaha mereka dengan baik, memahami pentingnya pelestarian budaya, dan menjaga lingkungan. Program-program pemberdayaan masyarakat yang melibatkan berbagai stakeholder, termasuk

¹⁴ Of, Regency, and Industry, *li | GRDP Of Jember Regency By Industry 2016-2020*.

¹⁵ Siti Nur Aziza, Sri Wahyuningsih, and Elida Novita, 'Beban Pencemaran Kali Jompo Di Kecamatan Patrang-Kaliwates Kabupaten Jember', *Jurnal Agroteknologi*, 12.01 (2018), p. 100, doi:10.19184/j-agt.v12i1.8340.

pemerintah dan organisasi non-pemerintah, dapat menjadi solusi untuk menghadapi tantangan ini.¹⁶

Dengan demikian, transformasi Kali Jompo memberikan dampak yang kompleks bagi masyarakat. Meskipun ada peluang untuk meningkatkan kesejahteraan, tantangan yang dihadapi juga tidak dapat diabaikan. Upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta diperlukan untuk memastikan bahwa transformasi ini dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi semua pihak.

Kesimpulan

Kali Jompo di Jember, Jawa Timur, memiliki peran historis yang penting dalam perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat setempat, khususnya dalam mendukung perkebunan kopi dan karet sejak era kolonial Belanda. Sungai ini tidak hanya menjadi sumber air irigasi utama tetapi juga menjadi fondasi bagi sistem agribisnis kolonial. Seiring waktu, terjadi transformasi fungsi Kali Jompo, dari pusat aktivitas agrikultur kolonial menjadi kawasan wisata alam yang dikelola masyarakat lokal. Transformasi ini mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial dan ekonomi, sekaligus menjadi bentuk pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan warga melalui potensi wisata berbasis alam dan sejarah.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Gafur. “Wisata Kali Jompo Jember, Jaga Alam Sekaligus Bantu Ekonomi Masyarakat.” *mongabay.co.id*, 2024. <https://www.mongabay.co.id/2024/01/31/wisata-kali-jompo-jember-jaga-alam-sekaligus-bantu-ekonomi-masyarakat/>.
- Dinas Pertanian Jember. (2020). Laporan Tahunan Dinas Pertanian Kabupaten Jember Jompo (Arsip Nasional Republik Indonesia, 2019).
- Kuntowijoyo. *Metodologi Penelitian*. Tiara Wacana, 2003.
- Lembaga Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. (2021). Survei Penggunaan Sumber Air di Jember.

¹⁶ Sari, R. (2022). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Destinasi Wisata. *Jurnal Pembangunan Sosial*.

- Mulyono, Idi. "The Improvement of Coffee and Rubber Production At Kalijompo Plantation As the Foreign Exchange Income," 257. Jember: Universitas Negeri Jember, 2009. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/26945>.
- Pradika, Angga Yoga. "Peran Daerah Aliran Sungai (DAS) Dalam Membangun Peradaban." *kompasiana.com*, 2024. <https://www.kompasiana.com/pradikaangga/65c5ad8c12d50f544d7209e3/peran-daerah-aliran-sungai-dalam-membangun-peradaban>.
- Putri, Risa Herdahita. "Sungai Yang Membangun Peradaban Di Sumatra." *historia.id*, 2021. <https://historia.id/kuno/articles/sungai-yang-membangun-peradaban-di-sumatra-vxgQo/page/1>.
- Sari, R. (2022). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Destinasi Wisata. *Jurnal Pembangunan Sosial*.
- Sukardi, A. (2018). Dampak Sosial Ekonomi dari Kebijakan Pertanian di Jember. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*.